

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia yang dua pertiganya berupa laut, menyimpan kekayaan sumberdaya alam hayati dan non hayati yang melimpah. Kondisi saat ini di beberapa tempat baik laut maupun pantai begitu memprihatinkan, jika diabaikan bisa mengakibatkan berbagai jasa ekosistem pesisir dan laut akan terus menurun, salah satu ancaman serius adalah sampah. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat (**Undang-Undang Republik Indonesia No 18, 2008**). Indonesia telah menyatakan komitmennya untuk menurunkan sampah laut hingga 70%, hal ini di buktikan oleh diterbitkannya dokumen Rancangan Aksi Nasional (RAN) penanganan sampah laut oleh pemerintah Indonesia dipertengahan tahun 2018, dokumen RAN yang akan menjadi peta jalan dalam mengatasi sampah laut untuk mencapai target penurunan sesuai target (**Perpres No 83 tahun 2018**).

Sampah didaerah pesisir merupakan salah satu permasalahan kompleks yang dihadapi oleh suatu daerah yang berada dekat dengan pantai atau pesisir yang memiliki beberapa sungai yang bermuara kelaut (**Dewi et al., 2015**). Sekitar 10% dari semua plastik yang baru diproduksi akan menemui jalan masuk kesungai dan berakhir dilaut. Indonesia sebagai negara dengan garis pantai terpanjang keempat di dunia memiliki catatan sebagai penyumbang sampah laut terbesar di dunia setelah Cina sebesar 187,2 juta ton/tahun (**Cauwenberghe et al., 2013**).

Sampah merupakan masalah umum yang hingga kini dihadapi seluruh dunia termasuk Indonesia. Sebagai negara berkembang, permasalahan sampah menjadi masalah yang harus mendapat perhatian lebih, seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Jumlah sampah di Indonesia mencapai 65,2 juta ton pada tahun 2016 (**LKHK, 2018**), dan akan terus bertambah setiap tahunnya. Pertambahan jumlah sampah dapat disebabkan oleh pertumbuhan, perkembangan industri, urbanisasi, dan modernisasi (**KLHK,**

2017). Tingkat pertumbuhan penduduk sangat berpengaruh pada volume sampah yang merupakan hasil aktivitas penduduk. Besarnya sampah yang dihasilkan pada suatu daerah tertentu sebanding dengan jumlah penduduk, jenis aktivitas yang beragam dan tingkat konsumsi penduduk tersebut terhadap barang material (**Manik et al., 2016**).

Menurut **Browne et al., (2008)** plastik merupakan salah satu jenis sampah yang sangat dominan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, saat ini dapat mencapai angka yang cukup tinggi yaitu berkisar antara 75-80 juta ton. Masyarakat yang tinggal disepanjang aliran sungai memiliki kebiasaan membuang sampah ke sungai tanpa memikirkan efek samping dari perbuatannya tersebut. Sampah-sampah itu nantinya akan bermuara ke laut dan tertumpuk di sepanjang pantai begitu juga dengan Kota Padang. Sampah-sampah ini akan mengganggu ekosistem kehidupan laut, dimana biota-biota laut akan tercemar akibat sampah plastik dan dapat mengakibatkan kematian pada beberapa biota laut jika sudah terlalu banyak memakan sampah plastik (**Gunawan, 2007**).

Plastik adalah istilah untuk bahan yang dibuat dari beberapa jenis polimer sintetik, plastik juga memiliki sifat negatif yaitu tidak mudah terurai, dapat mengendap dan terakumulasi dalam waktu yang lama (**Putri, 2015**) sehingga termakan oleh biota. Mikroplastik sendiri adalah partikel plastik yang memiliki diameter <5 mm (**Andrady, 2011**). Ukuran mikroplastik yang kecil memungkinkan biota untuk mencernanya, baik secara langsung dan tidak langsung (**Farell dan Nelson, 2013**). Sumber mikroplastik ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder (**Gesamp, 2015**), efek yang ditimbulkan dari mikroplastik ini mengkontaminasi segala biota di laut contohnya pada hewan-hewan bentos maupun ikan pelagis (**Smith and Markic 2013; Wrigh et al., 2013**). **Hall et al., (2015)** dalam penelitiannya menyatakan bahwa mikroplastikpun berpotensi merusak kesehatan karang. Pada penelitiannya ditemukan mikroplastik tersembunyi pada jaringan mesentriol dalam rongga karang, begitu berada dilaut plastik dilewatkan oleh arus lautan diseluruh dunia dimana mereka bertahan dan terakumulasi (**Zhang et al., 2017**).

Kota Padang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Barat terletak di pantai barat Sumatera dengan luas wilayah mencapai 649,96 km² memiliki 5 sungai besar dan 16 sungai kecil. Panjang pantai Kota Padang adalah 84 km serta memiliki 19 buah pulau-pulau kecil dimana pulau-pulau tersebut berhadapan langsung dengan samudera Hindia. Menurut **Poernomosidhi** (2007) wilayah pesisir merupakan *interface* antara kawasan laut dan darat yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lainnya. Baik secara biogeofisik maupun sosial ekonomi, wilayah pesisir mempunyai karakteristik khusus sebagai akibat interaksi antara proses-proses yang terjadi di daratan dan di lautan, kawasan pesisir di Kota Padang mempunyai dinamika pertumbuhan yang cukup pesat, hal ini ditandai dengan adanya perkembangan pusat-pusat pemukiman, perkotaan, pelabuhan, perdagangan, serta kawasan wisata bahari yang nantinya akan berpotensi memberi sampah pada lingkungan laut. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (**BPS Sumbar, 2020**), jumlah penduduk Kota Padang dari hasil sensus penduduk per September 2020 sebesar 5,53 juta jiwa, terdiri dari 2,79 juta orang atau 50,35% penduduk laki-laki dan 2,75 juta orang atau 49,65% penduduk perempuan. Jika dilihat dari luas daratan Kota Padang sebesar 42.012,89 km, maka kepadatan penduduk Kota Padang sebesar 132 jiwa/km, selama tahun 2010-2020 rata-rata laju pertumbuhan penduduk Provinsi Sumatera Barat sebesar 1,29%. Banyaknya jumlah penduduk di Kota Padang mempengaruhi jumlah makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat.

Dari penelitian Saputra (2019) ditiga lokasi pantai Kota Padang diketahui massa total sampah laut pada saat pasang tertinggi terdapat di pantai Air Tawar yakni sebanyak 59,13 kg, diikuti oleh Pantai Muaro sebanyak 29,41 kg dan yang terendah terdapat di Pantai Purus sebanyak 12,34 kg. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian identifikasi berat, jumlah dan kepadatan sampah laut (*marine debris*) di Kota Padang.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi berat, jumlah dan kepadatan sampah laut (*marine debris*) di Kota Padang.

1.3 Manfaat

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dan edukasi bagi masyarakat tentang berat, jumlah dan kepadatan sampah laut yang mencemari pantai Kota Padang serta masukan untuk instansi terkait.